

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

Identitas pengrajin merupakan gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang pengrajin yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan usaha. Pengrajin dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai industri rumah tangga emping melinjo atau pemilik industri rumah tangga emping melinjo Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Identitas pengrajin yang dimaksud pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lama usaha.

#### 1. Umur Pengrajin Emping Melinjo

Umur merupakan indikator yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan. Ketika umur seseorang sudah memasuki usia lanjut, secara tidak langsung kinerja dalam bekerja akan semakin berkurang sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitasnya. Mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten masih tergolong kedalam usia produktif karena masih dibawah usia 60 tahun. Penggolongan pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Penggolongan Pengrajin emping melinjo Berdasarkan Umur di Desa Wirokerten

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 50	1	5,0
50-60	18	9,0
> 60	1	5,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019.

Rata-rata usia pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berusia diatas 50 tahun dengan usia pengrajin emping melinjo paling muda adalah 49 tahun sedangkan usia pengrajin yang paling tua adalah 61 tahun, hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten merupakan usaha yang sudah berjalan cukup lama, rata-rata usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berjalan lebih dari 20 tahun. Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten masih tergolong kedalam usia produktif ( $\leq 60$  tahun) hal tersebut dikarenakan hanya terdapat 1 pengrajin emping melinjo yang sudah berusia diatas 60 tahun, usia produktif pelaku usaha industri rumah tangga emping melinjo secara garis besar berpengaruh terhadap kegiatan pada industri rumah tangga emping melinjo, baik dari segi produksi yang akan berpengaruh terhadap produktivitas ataupun dari segi penggunaan tenaga kerja yang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga sehingga akan menekan biaya produksi.

## **2. Jenis kelamin Pengrajin Emping Melinjo**

Perbedaan jenis kelamin dalam menjalankan industri rumah tangga emping melinjo tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan industri rumah tangga emping melinjo. Proses pembuatan emping melinjo terbilang mudah, tidak membutuhkan keahlian khusus yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Penggolongan Pengrajin emping melinjo Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	1	5,0
Perempuan	19	95,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019.

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 pengrajin, hal tersebut dikarenakan pengrajin emping melinjo masih dianggap pekerjaan dapur yang merupakan pekerjaan perempuan, namun masih ada 1 orang pengrajin emping melinjo berjenis kelamin laki-laki dan juga ketua dari kelompok MAEM sendiri. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjalankan usaha industri rumah tangga emping melinjo dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak harus mempunyai keahlian khusus yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja atau perempuan saja, meskipun data dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten berjenis kelamin perempuan.

### 3. Tingkat Pendidikan Pengrajin Emping Melinjo

Selain modal usaha, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pendapatan pedagang. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, (2002:232) “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Dapat disimpulkan Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui usaha belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula keahlian atau ketrampilan seseorang. Bila dilihat dari produktivitas kerja, pendidikan dan pendapatan seseorang mempunyai hubungan yang sangat erat. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan daya

serap penduduk terhadap teknologi dan informasi yang sifatnya inovatif, sehingga produk yang dihasilkan akan lebih kreatif dan menarik. Tingkat pendidikan pelaku usaha sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya (Ibrahim, 2000 dalam Christianto, 2018).

Dalam menjalankan usaha industri rumah tangga emping melinjo tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga untuk dapat menjalankan industri rumah tangga emping melinjo tidak memerlukan tingkat pendidikan dengan jenjang yang tinggi, namun akan lebih baik apabila pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan diimbangi dengan kreatifitas yang tinggi untuk menunjang keberlangsungan usaha yang ditekuninya. Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Penggolongan Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	17	85,0
SMP	1	5,0
SMA	2	10,0
Sarjana	-	-
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten memiliki jenjang pendidikan hanya sampai SD yaitu sebanyak 17 pengrajin dengan persentase sebesar 85% dan tingkat pendidikan dengan jumlah paling rendah adalah jenjang pendidikan SMP yaitu hanya 1 pengrajin dengan persentase sebesar 5%, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Desa Wirokerten yang menempuh pendidikan hanya sampai ke jenjang SD dan jarang penduduk yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMA. Selain karena tingkat pendidikan masyarakat yang memang masih rendah,

banyaknya pengrajin emping melinjo yang hanya menempuh pendidikan sampai ke jenjang SD menunjukkan bahwa untuk menekuni industri rumah tangga emping melinjo tidak memerlukan tingkat pendidikan dengan jenjang yang tinggi karena tidak memerlukan *skill* atau kemampuan khusus untuk menjalankan usaha industri rumah tangga emping melinjo.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Rachman (2001), pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antara agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis, atau suku dan antar waktu. Struktur pola dan pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Tingkat jumlah anggota keluarga, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Penggolongan Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2 anggota keluarga	1	5,0
3-4 anggota keluarga	14	70,0
> 4 anggota keluarga	5	25,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat dilihat bahwa pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 hanya 1 pengrajin dengan persentase 5%, lalu 3-4 orang yaitu sebanyak 14 pengrajin dengan persentase sebesar 70% dan pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten memiliki jumlah anggota keluarga 4 keatas hanya 5 pengrajin dengan persentase

sebesar 25%, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Desa Wirokerten yang sudah mengikuti program KB sehingga tidak lagi memiliki anak yang banyak. Sedangkan pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten yang memiliki jumlah anggota keluarga 4 keatas tidak selalu berarti memiliki anak yang lebih dari 2, namun ada anggota lain diluar keluarga inti, seperti sang kakek, nenek, atau keponakan.

## 5. Lama Usaha

Lama usaha dapat meningkatkan pendapatan usaha karena lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Adanya lama usaha, didukung dengan sikap kewirausahaan juga dapat meningkatkan pendapatan usaha. Sikap kewirausahaan seseorang akan dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola usahanya. Sikap wirausaha yang positif menjadikan kegiatan usahanya akan berjalan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha. Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Penggolongan Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 15	1	5,0
15-25	18	90,0
> 25	1	5,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 12 dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berdiri 15-25 tahun dengan persentase sebesar 90%, tingkat pengalaman yang paling rendah adalah 10 tahun dan tingkat

pengalaman yang paling tinggi adalah 39 tahun. Hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berjalan cukup lama dan mayoritas usia pengrajin sudah diatas 50 tahun. Rata-rata pengrajin emping melinjo yang mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun sudah mempunyai usia diatas 50 tahun sedangkan untuk pengrajin emping melinjo yang mempunyai pengalaman dibawah 15 tahun masih berusia 49 tahun, yang tidak jauh berbeda usianya.

## 6. Alasan Usaha Emping Melinjo

Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan alasan usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Penggolongan Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Alasan Usaha

Alasan Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lebih menguntungkan	2	10,0
Usaha warisan	17	85,0
Tidak ada pekerjaan lain	1	5,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 13 dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berdiri karena merupakan usaha warisan sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 85%, alasan usaha yang paling rendah adalah tidak ada pekerjaan lain (5%). Hal tersebut dikarenakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berjalan cukup lama dan mayoritas usia pengrajin sudah diatas 50 tahun. Rata-rata pengrajin emping melinjo yang mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun sudah mempunyai usia diatas 50 tahun.

## 7. Sumber Modal

Berbisnis apapun pasti butuh modal, berapa pun jumlahnya itu. Permodalan sering menjadi kendala utama yang menghambat dalam membangun bisnis, baik itu kurang modal atau bahkan tidak punya modal sama sekali. Banyak sekali pengusaha yang tidak dapat mengembangkan usahanya karena keterbatasan modal. Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan modal usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Penggolongan Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Modal Usaha

Modal Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Modal sendiri	19	95,0
Modal pinjaman	1	5,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 14 dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten menggunakan modal dari modal sendiri sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 95%, modal usaha yang paling rendah adalah investor 5%. Hal ini wajar, karena usaha rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten merupakan usaha warisan, sehingga tidak memerlukan lagi adanya sumber modal lainnya.

## 8. Tenaga kerja Produksi Emping Melinjo

Penggunaan tenaga kerja pada usaha emping melinjo di desa wirokerten yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga terdiri dari kepala keluarga dan istri, sedangkan tenaga kerja luar keluarga terdiri dari ibu-ibu di desa wirokerten yang belum mempunyai penghasilan tetap dan dapat mengisi waktu luangnya di samping mengurus kegiatan rumah serta dapat membantu untuk menambah penghasilan

bagi keluarganya. Penggolongan pengrajin emping melinjo berdasarkan jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Penggolongan Pengrajin Emping Melinjo Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

TKLK (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	5	25,0
3-4	11	55,0
>5	4	20,0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 15 dapat dilihat bahwa mayoritas pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten menggunakan jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebanyak 3-4 orang dengan persentase sebesar 55%. Hal ini menandakan usaha rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sudah berkembang, sehingga membutuhkan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam usaha rumahtangga produksi emping melinjo.

## **B. Proses Produksi Emping Melinjo**

### **1. Proses Produksi Emping Melinjo**

Emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses pembuatan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Kualitas melinjo sangat menentukan emping yang dihasilkan. Biji melinjo yang kualitasnya paling baik adalah biji melinjo yang ukurannya terbesar dan sudah tua benar. Biji melinjo yang sudah benar-benar tua memiliki kadar air yang kecil, sehingga apabila diproses menjadi emping tidak mengalami banyak penyusutan.

Ada dua cara yang dikenal dalam proses pembuatan emping melinjo, yaitu biji-biji melinjo sebelum dipipihkan dipanaskan dahulu dengan cara:

a. Digoreng sangat

Digoreng pada wajan aluminium atau wajan yang terbuat dari tanah (layah, kualih) tanpa diberi minyak goreng. Pada umumnya proses pembuatan emping melinjo itu menggunakan cara menggoreng sangat. Dengan dilengkapi pasir, maka biji-biji melinjo yang digoreng sangat akan dapat masak secara merata karena pasir sifatnya cepat menerima panas (dari api tungku atau kompor) dan dengan mencampurkan biji-biji melinjo berbaur dengan pasir yang panas sambil dibolak-balik, maka pemasakan biji melinjo dapat merata. Selain itu, dengan cara menggoreng sangat maka aroma dan zat-zat yang terkandung di dalam biji melinjo itu tidak hilang, sehingga akan diperoleh emping melinjo yang rasanya lezat.

b. Direbus.

Cara ini hampir sama dengan cara digoreng, yang membedakan yaitu pada saat sebelum dipipihkan (digepek) biji melinjo yang sudah dikupas harus direbus terlebih dahulu. Lain halnya bila direbus, aroma dan zat-zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan. Akibatnya, rasa empingnya kurang lezat dan aromanya yang khas itu banyak berkurang (Sunanto, 1997 dalam Cristianto, 2018)

Proses pembuatan emping melinjo dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Cara Pembuatan Emping Melinjo

## 2. Alat yang digunakan untuk membuat emping

Dalam pembuatan Emping Melinjo peralatan yang diperlukan, yaitu:

- 1) Kompor, digunakan untuk proses memasak atau menggoreng Melinjo yang masih mentah. Sebelum ada kompor para pengrajin emping Melinjo memasak menggunakan pawon atau tungku.
- 2) Wajan, dipakai untuk menggoreng Melinjo tanpa menggunakan minyak (disangrai).
- 3) Talenan, adalah balok kayu kira-kira sepanjang satu meter sampai satu setengah meter untuk landasan tempat biji Melinjo di tumbuk atau digeprek.

Sekarang ada juga yang dibuat dari batu atau semen, yang ukurannya tentu saja lebih pendek.

- 4) Gandik, adalah batu berbentuk bulat lonjong, untuk menumbuk atau menggeprek biji Melinjo.
- 5) Layah, adalah peralatan terbuat dari batu yang biasa dipakai sebagai tempat untuk menumbuk bumbu-bumbu dapur. Layah dipakai untuk tempat menggerus Melinjo atau mengupas kulit Melinjo.
- 6) Lading, adalah pisau kecil tipis diperlukan untuk mengangkat Emping yang menempel pada Talenan. Sekarang banyak dipakai alat baru yaitu Skrap.
- 7) Widig, adalah anyaman bambu untuk menata dan menjemur Emping Melinjo yang sudah ditumbuk/digeprek.
- 8) Keranjang, dipakai untuk menyimpan emping yang sudah kering.
- 9) Seng atau lembar alumunium, alat ini digunakan untuk mengambil lapisan tipis emping melinjo yang masih basah yang menempel pada landasan pemipih.
- 10) Tempat penjemur, alat ini digunakan untuk menjemur emping basah sampai kering. Alat terdiri dari balai-balai dan tampah dari anyaman bambu.

### **3. Cara pembuatan emping melinjo**

Untuk menghasilkan Emping Melinjo yang berkualitas harus diperhatikan cara yang benar dalam membuat Emping Melinjo. Proses pembuatan Emping Melinjo adalah sebagai berikut:

- 1) Pengupasan kulit buah. Kulit buah disayat dengan pisau, atau dikelupaskan dengan tangan, kemudian dilepaskan sehingga diperoleh binji melinjo tanpa kulit. Pengupasan juga dapat dilakukan dengan alat pengupas. Biji yang

telah dikupas dapat dikeringkan, kemudian disimpan beberapa hari sebelum diolah lebih lanjut.

- 2) Penyangraian. Biji disangrai di dalam wajan bersama pasir sambil di aduk-aduk sampai matang (selama 10-15 menit). Penyaringan dapat dilakukan di dalam wajan. Alat mekanis untuk menyangrai kacang tanah dapat juga untuk menyangrai biji melinjo. Biji melinjo yang telah matang tetap dipertahankan dalam keadaan panas sampai saat akan dipipihkan.
- 3) Pemisahan kulit keras biji. Ketika masih sangat panas, biji dikeluarkan dari wajan, kemudian dipukul untuk memecahkan kulit keras dari biji. Pemukulan harus hati-hati agar isi biji tidak rusak.
- 4) Biji Melinjo (buah Melinjo yang telah dikuliti) disangrai (digoreng tanpa menggunakan minyak goreng) sedikit demi sedikit di atas penggorengan.
- 5) Jika sudah matang, Melinjo yang sudah disangrai lalu diangkat lalu dikupas kulitnya dengan cara digerus di atas Layah / penggerusan yang lebar. Kira-kira segenggam antara sepuluh biji digerus secara perlahan, agar remuk cangkang atau kulit kerasnya.
- 6) Satu-persatu Melinjo ditaruh di landasan/talenan lalu digeprek (dipipihkan) dengan batu sampai Melinjo menjadi pipih dan bundar tipis. (Untuk ukuran standar: Satu keping Emping diperlukan tiga sampai empat butir Melinjo. Jika biji Melinjonya kecil-kecil bisa mencapai 5 biji per keping emping. Untuk ukuran besar kira-kira diameter 15 cm diperlukan 10 sampai 13 biji Melinjo).

- 7) Emping yang menempel di Talenan/landasan sesudah digeprek/ditumbuk menjadi pipih, diangkat dari Talenan dengan menggunakan Lading atau Skrap.
- 8) Setelah terbentuk emping, dalam kondisi basah, Emping ditata di atas Widik (wadah serupa geribik) untuk dijemur hingga kering. Proses pengeringan dibutuhkan waktu kira-kira dua sampai tiga jam. Akan lebih cepat kering jika matahari bersinar terik.
- 9) Apabila telah kering benar, Emping diangkat di masukan kranjang dan siap untuk dipasarkan.
- 10) Emping Melinjo dipasarkan, dapat juga dalam bentuk matang, Emping Melinjo digoreng dulu sampai benar-benar mengembang lalu baru dikemas dan kemudian dipasarkan.

Dalam proses pembuatannya emping melinjo juga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

#### 1. Emping Tipis

- 1) Pemipihan. Biji yang telah dilepaskan kulit kerasnya dan masih panas secepat mungkin dipipihkan menjadi emping melinjo. Pemipihan dapat dilakukan secara manual tanpa bantuan alat mekanis memerlukan keteampilan yang khusus yang hanya diperoleh melalui latihan dan pengalaman yang cukup lama. Pemipihan dengan menggunakan alat mekanis, meskipun lebih cepat, mutu emping yang dihasilkan tidak sebaik yang emping yang dipipihkan tanpa bantuan. Kadang-kadang, lapisan emping juga menempel pada ujung pemukul. Untuk menghindarinya, ujung pemukul dapat dibungkus dengan kantong plastik.

- 2) Penjemuran. Lapisan tipis emping melinjo dilepaskan dari landasan pemipih dengan menggunakan serokan seng atau alumunium. Setelah itu, emping basah ini dijemur sampai kering (kadar air kurang dari 90%) sehingga diperoleh emping melinjo kering.
- 3) Penggorengan. Emping melinjo tipis yang telah kering digoreng terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Penggorengan dilakukan didalam minyak goreng panas (suhu 170°C).
- 4) Pengemasan. Emping tipis yang belum atau telah digoreng dikemas di dalam wadah yang tertutup rapat. Agar produk juga terhindar dari kerusakan mekanis, pecah, retak, atau hancur, dianjurkan menggunakan wadah dari kotak kaleng atau karton.

## 2. Emping Tebal

- 1) Pemipihan. Biji yang telah dilepaskan kulit kerasnya dan masih panas, secepat mungkin dipipihkan menjadi emping melinjo. Pemipihan dilakukan secara manual tanpa bantuan alat mekanis. Biji dipipihkan dengan memukul biji di atas landasan pemipih 1-2 kali sehingga ketebalannya menjadi setengah dari semula.
- 2) Penggorengan. Emping tebal yang baru selesai dipipihkan segera digoreng di dalam minyak panas (suhu 170°C) sampai matang dan garing (5-10 menit).
- 3) Pengemasan. Emping tebal yang telah digoreng ini dikemas di dalam wadah tertutup rapat. Untuk itu dapat digunakan kantong plastik polietilen.

### C. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul, bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan, serta untuk mengetahui kelayakan usaha dilihat dari *Return Cost Ratio*, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

#### 1. Biaya

Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan selama proses produksi biaya tersebut meliputi biaya pengadaan bahan baku, sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lain meliputi biaya sewa tempat dan biaya transportasi.

##### a. Biaya Bahan Baku dan Bahan Pembantu

Biaya bahan baku dan bahan pembantu merupakan biaya yang digunakan untuk membeli input yang akan dipakai dalam proses produksi usaha industri rumah tangga emping melinjo. Input yang digunakan pada industri rumah tangga emping melinjo terdiri dari biji melinjo, bawang, cabe, gula dan garam. Pada industri emping melinjo, bahan utama yang dipakai adalah buah melinjo. Selain bahan utama berupa melinjo, bahan lainnya yang diperlukan dalam proses produksi emping melinjo adalah bahan pembantu berupa bawang, cabe, gula, dan garam. Naiknya biaya produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Untuk lebih jelasnya tingkat penggunaan bahan baku dan bahan pendukung, beserta rata-rata biaya bahan baku dan bahan pembantu pada industri emping melinjo di Desa Wirokerten, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Rata-Rata penggunaan Bahan Baku dan Bahan Pembantu Pada Industri Emping Melinjo dalam 1 bulan

Jenis Bahan	Jumlah kg	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Melinjo	368	14.700	5.409.600	98,33
Bawang	1,60	24.275	38.840	0,71
Cabe	1,60	15.350	24.560	0,45
Gula	1,66	12.200	20.252	0,37
Garam	1,50	5.450	8.175	0,15
Total	499,19		5.501.427	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 16 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya bahan baku dan bahan pembantu yang dikeluarkan industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten sebesar Rp 5.501.427,- per bulan. Biaya bahan baku dan bahan pembantu yang paling besar terletak pada biaya untuk pembelian biji melinjo sebagai bahan utama pembuatan emping melinjo yaitu sebesar Rp 5.409.600,- atau sebesar 98,33% dari total rata-rata biaya bahan baku dan bahan pembantu yang dikeluarkan setiap bulannya.

Besarnya biaya yang harus dikeluarkan pengrajin emping melinjo untuk pembelian biji melinjo dikarenakan dalam satu bulan pengrajin emping melinjo dapat menggunakan rata-rata sebanyak 368 kg biji melinjo dengan harga biji melinjo per kilo gramnya yang bervariasi, yaitu berkisar antara Rp 14.700,-. Frekuensi pembelian biji melinjo yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan 2-3 hari sekali dalam kurun waktu satu minggu, jadi selama satu bulan masa produksi rata-rata pengrajin membeli melinjo sebanyak 8-9 kali untuk kebutuhan proses produksi.

Biaya bahan baku dan bahan pembantu lainnya adalah biaya untuk pembelian bawang dan cabe. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo untuk membeli bawang selama satu bulan sebesar

Rp 38.840,- atau sebesar 0,71% dari total biaya bahan baku dan bahan pembantu. Frekuensi pembelian bawang yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan 2 hari sekali dalam kurun waktu satu minggu, jadi selama satu bulan masa produksi rata-rata pengrajin membeli bawang sebanyak 12 kali untuk kebutuhan proses produksi. Dalam satu bulan rata-rata pengrajin emping melinjo menggunakan bawang sebanyak 1,60 kg, bawang dibeli oleh pengrajin emping melinjo di pasar Pleret dengan harga Rp 24.275,-/kg.

Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo untuk membeli cabe selama satu bulan sebesar Rp 24.560,- atau sebesar 0,45% dari total biaya bahan baku dan bahan pembantu. Frekuensi pembelian cabe yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan 2 hari sekali dalam kurun waktu satu minggu, jadi selama satu bulan masa produksi rata-rata pengrajin membeli cabe sebanyak 12 kali untuk kebutuhan proses produksi. Dalam satu bulan rata-rata pengrajin emping melinjo menggunakan cabe sebanyak 1,60 kg, cabe dibeli oleh pengrajin emping melinjo di pasar pleret dengan kisaran harga Rp 15.350,-/kg.

Biaya bahan baku dan bahan pembantu selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo adalah biaya untuk pembelian bumbu yang berupa gula dan garam. Bumbu tambahan berupa gula dan garam hanya digunakan sebagai bahan campuran pada varian produk berupa emping pedas manis dan asin.

Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo untuk membeli gula selama satu bulan sebesar Rp 20.252,- atau sebesar 0,37% dari total biaya bahan baku dan bahan pembantu. Frekuensi pembelian gula

yang dilakukan oleh pengrajin biasanya dilakukan seminggu sekali selama satu bulan masa produksi. Dalam satu bulan rata-rata pengrajin emping melinjo menggunakan gula sebanyak 1,66 kg, gula dibeli oleh pengrajin emping melinjo di pasar pleret dengan kisaran harga Rp 12.200,-/kg.

Untuk garam, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan pengrajin emping melinjo yaitu sebesar Rp 8.175,- per bulan dengan presentase sebesar 0,15 %. Rata-rata dalam satu bulan pengrajin emping melinjo mampu menghabiskan garam sebanyak 1,50 kg dengan harga garam sebesar Rp 5.450,-/kg.

#### b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada industri tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga maka penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan semakin sedikit, sehingga dapat menekan biaya produksi. Dalam industri rumah tangga emping melinjo terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan pengrajin, macam kegiatan tersebut meliputi pengupasan, penggeprekan/pemipihan, penjemuran, penggorengan, dan pengemasan.

Pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten, rata-rata jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh industri rumah tangga emping melinjo yaitu sebanyak 1 sampai 5 tenaga kerja. Dalam satu kali proses produksi atau dalam satu hari, tenaga kerja pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten bekerja selama 7-8 jam dengan upah atau bayaran antara Rp 40.000 sampai Rp 60.000 tergantung dengan banyak sedikitnya emping melinjo yang diproduksi. Pada industri rumah tangga emping melinjo, tenaga kerja luar keluarga mengerjakan semua proses pembuatan emping melinjo, mulai dari proses pengupasan, penyangraian, pemisahankulit keras

biji, penggeprekan/pemipihan, penjemuran, dan pengemasan emping melinjo. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Tenaga Kerja	TKDK	TKLK
Jumlah HKO	22,5	65
Upah (Rp/HKO)	56.000,-	56.000,-
Biaya (Rp)	1.260.000,-	3.640.000,-

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan hasil perhitungan, dalam satu minggu masa produksi rata-rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo adalah sebesar Rp 1.260.000,- dengan rata-rata nilai HKO sebesar 22,5 per satu bulan masa produksi emping melinjo, sedangkan rata-rata total biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo adalah sebesar Rp 3.640.000,- dengan rata-rata nilai HKO sebesar 65 per satu bulan masa produksi emping melinjo.

#### c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga beli masing-masing alat dan umur penggunaan alat. Semakin mahal harga beli alat dan semakin banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan yang dikeluarkan pengrajin akan semakin besar. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan emping melinjo yaitu berupa kemplongan, gandik, wajan, serok, dan lain-lain. Biaya penyusutan alat yang dianalisis adalah biaya penyusutan alat selama satu bulan.

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten selama satu bulan

Jenis Alat	Jumlah Penyusutan (Rp)
kemplongan	11.917,-
gandik/pemukul	5.205,-
Wajan	12.250,-
Serok	3.833,-
Cobek	16.250,-
Sutil	3.500,-
Gerujan	1.667,-
Susuk	83,-
Irus	83,-
Anglo	250,-
Anjong	833,-
<b>Jumlah</b>	<b>55.875,-</b>

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas total biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp 55.875 dan alat yang paling banyak membutuhkan penyusutan harga yaitu cobek sebesar Rp 16.250,-, sedangkan penyusutan alat yang paling kecil yaitu pada biaya penyusutan susuk dan irus bernilai Rp 83,-.

#### d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi emping melinjo. Biaya ini terdiri dari biaya transportasi, bahan bakar dan plastik. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Rata-Rata Biaya Lain-lain dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Jenis Biaya	Biaya/Bulan (Rp)
Transportasi/Bahan Bakar	227.500
Kayu Bakar	20.000
Biaya Kemasan	28.750
<b>Total</b>	<b>276.250</b>

Sumber: Data Primer 2019

Biaya lain-lain yang digunakan adalah transportasi, kayu bakar, dan biaya kemasan untuk emping melinjo yaitu sebesar Rp 276.250,-.

#### e. Biaya Total

Biaya total berarti total pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output. Total biaya ( $TC = Total Cost$ ) adalah jumlah total biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo baik biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi oleh pengrajin emping melinjo meliputi biaya bahan baku dan pendampingnya, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya lain lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya modal sendiri. Rata-rata biaya total pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Biaya Total Pada Industri Emping Melinjo dalam 1 bulan

Biaya	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
<b>Biaya Eksplisit</b>		
1. Bahan baku dan pembantu	5.409.600,-	49,95
2. TKLK	3.640.000,-	33,61
3. Penyusutan Alat	55.875,-	0,52
4. Lain-lain	276.250,-	2,55
<b>Total Biaya Eksplisit/TEC</b>	<b>9.381.725,-</b>	<b>86,63</b>
<b>Biaya Implisit</b>		
1. TKDK	1.260.000,-	11,63
2. Bunga Modal (0,41%)	38.465,-	0,36
3. Sewa Lahan Sendiri	150.000,-	1,39
<b>Total Biaya Implisit/TIC</b>	<b>1.448.465,-</b>	<b>13,37</b>
<b>Total Biaya/TC</b>	<b>10.830.190,-</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas biaya total yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 10.830.190,- merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan implisit industri emping melinjo di desa wirokerten.

## 2. Penerimaan

Penerimaan adalah pembayaran yang diterima dari penjualan emping melinjo atau hasil perkalian antara jumlah emping melinjo yang dijual dengan harga jual emping melinjo. Semakin banyak jumlah produk (emping melinjo) yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga jual per/unit produk, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk (emping melinjo) yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen akan semakin kecil.

Tabel 21. Rata-Rata Penerimaan dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

Original	Nilai	Rasa	Nilai
Produksi(Kg)	220,5	Produksi(Kg)	41,5
Harga(Rp)	50.000,-	Harga(Rp)	60.000,-
Penerimaan(Rp)	11.025.000,-	Penerimaan(Rp)	2.490.000,-
Total :		Rp 13.515.000,-	

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas didapat total penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 13.515.000,- merupakan penjumlahan dari total penerimaan emping melinjo original dan emping melinjo rasa. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tarmizi (2017) dalam “Analisis Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu” mendapatkan penerimaan sebesar Rp3.345.020,00 dalam satu bulan.

### 3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Rata-rata pendapatan pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Rata-Rata Pendapatan dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.515.000,-
TEC (Rp)	9.381.725,-
Pendapatan (Rp)	4.133.275,-

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa total pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp 4.133.275,- merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit (TEC). Berdasarkan penelitian Susan Irawan (2018) dalam “Analisis Agroindustri Gula Semut Studi Kasus pada Pengrajin Pandawa I di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya” didapat bahwa pendapatan pengrajin gula semut dalam satu kali produksi sebesar Rp105.991,-.

### 4. Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Rata-rata keuntungan pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Rata-Rata Keuntungan dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.515.000,-
TEC (Rp)	9.381.725,-
TIC (Rp)	1.448.465,-
Keuntungan (Rp)	2.684.810,-

Sumber: Data Primer 2019

Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya atau pengurangan total penerimaan dengan total biaya (TC), merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu. Keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten adalah sebesar Rp 2.684.810,-. Penelitian yang dilakukan oleh Trie Subekti (2018) dalam “Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Gula Semut Organik di Desa hargorojo kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo” mendapatkan hasil yakni dengan total biaya produksi perbulan sebesar Rp313.328,00 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp374.177,00 perminggunya. Keuntungan yang diperoleh dalam satu minggu yakni sebesar Rp60.848,-.

## 5. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian yaitu kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun *social benefit*.

## a. R/C

Suatu usaha dikatakan layak apabila keuntungan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Tingginya nilai R/C disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan industri rumah tangga dengan menghitung R/C (*Return Cost Ratio*). Kelayakan pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Kelayakan R/C dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.515.000,-
Total Biaya/TC (Rp)	10.830.190,-
R/C	1,25

Sumber: Data Primer 2019

Nilai R/C usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten ini bernilai 1,25 yang artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan dalam industri rumah tangga emping melinjo akan memberikan penerimaan sebesar 1,25 (nilai R/C > 1, berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan). Menurut Ima Yunita (2017) dalam “Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun”, bahwa nilai R/C dalam analisis kelayakan usaha dodol pulut ini sebesar 1,11. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,11.

## b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan faktor penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan (Mulyadi, 2014). Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas tenaga kerja pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Kelayakan produktivitas tenaga kerja dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

	Nilai
Pendapatan (Rp)	4.133.275,-
Bunga Modal (0,41%)	38.465,-
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	150.000,-
Jumlah TKDK (HKO)	22,5
Produktivitas TK (Rp/HKO)	175.325,-

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas nilai produktivitas tenaga kerja pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten yaitu sebesar Rp 175.325,-/HKO atau sebesar Rp 4.383.125,-/bulan, sedangkan UMR kota Yogyakarta sebesar Rp 1.846.400, ini berarti upah HKO yang diterima layak dan masih jauh lebih besar jika dibandingkan dengan UMR kota Yogyakarta.

### c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam produksi maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga pinjaman bank yang berlaku. Produktivitas modal pengrajin emping melinjo di desa wirokerten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Kelayakan produktivitas modal dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 bulan

	Nilai
Pendapatan (Rp)	4.133.275,-
Biaya TKDK (Rp)	1.260.000,-
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	150.000,-
TEC (Rp)	9.381.725,-
Produktivitas Modal (%)	29,03

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas nilai produktivitas modal pengrajin emping melinjo di desa Wirokerten yaitu sebesar 29,03%. Dibandingkan dengan tingkat bunga pinjaman bank yang berlaku di desa Wirokerten sebesar 0,41%, nilai produktivitas modal pengrajin emping melinjo ini masih jauh lebih besar dari pada nilai bunga pinjaman bank setempat, maka usaha industri rumah tangga emping melinjo di desa wirokerten layak untuk dijalankan. Menurut Wahyuni (2001), menyatakan dari hasil penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Keripik Ubi Jalar dan Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, nilai produktivitas modal yang didapat sebesar 5,89%.